

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mengenai Kesebangunan dan Simetri Siswa Sekolah Dasar

Nur Saidah

148620600068/Semester 6/B1

S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Saidahn51@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* terhadap tinggi rendahnya hasil belajar kesebangunan dan simetri siswa sekolah dasar. Penelitian disusun dengan menggunakan penelitian tindakan kelas model siklus dengan langkah; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siswa sekolah dasar kelas V Kalitengah Tanggulangin merupakan subjek penelitian. Jumlah siswa kelas V berjumlah 26 siswa. Siklus I memperoleh rata-rata 61,92 dengan presentasi daya serap klasikal sebesar 61,92% dan ketuntasan klasikal 38,46%. Siklus II dengan rata-rata 82,69% dengan presentasi daya serap klasikal 82,69% dan ketuntasan klasikal 93,50%.

Kata Kunci: Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan Hasil belajar

PENDAHULUAN

Para ahli pendidikan khususnya di bidang pendidikan matematika, menjadikan pembelajaran matematika di sekolah dasar saat ini sebagai salah satu topik pandangan. Mengapa demikian? Sebab, dikarenakan adanya banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran matematika bahkan cara penyampaiannya kepada peserta didik saat ini. Permasalahan yang bermunculan tersebut antara lain ialah adanya metode dalam pembelajaran yang

dipandang kurang sesuai untuk di aplikasikan atau diterapkan di dalam proses pembelajaran. Selain metode, terdapat juga minimnya media yang digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar yang kurang mendukung proses pelaksanaan pembelajaran atau kurang tepat dengan metode pembelajaran yang digunakan. Pengembangan banyaknya metode pembelajaran saat ini serta penemuan-penemuan berguna dalam

mendukung proses pembelajaran matematika yang akan diterapkan.

Di dalam pembelajaran matematika terdapat konsep yang dianggap sulit untuk dipahami oleh peserta didik dan abstrak, sehingga banyak muncul beragam upaya di dalam pembelajaran matematika. Di sekolah dasar sudah seharusnya para guru dapat memanfaatkan media atau alat bantu untuk proses pembelajaran agar peserta didiknya mampu merangsang proses penyampaian pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan adanya permasalahan tersebut, diperlukan adanya pemanfaatan media yang berkesan dan lebih menarik lagi dengan cara menggunakan teknologi komputer. Suherman, Azhar (2014) bahwa komputer dapat memberikan iklim yang efektif dengan cara lebih individual dalam mengakomodasikan peserta didik yang lamban menerima pembelajaran, tidak akan bosan dan lupa serta sangat sabar dalam menjalankan instruksi.

Selain dengan bantuan komputer, siswa dapat cenderung beraktivitas lebih banyak dalam kegiatan daripada mendengarkan penjelasan guru bahkan mencatat pelajaran. Dengan memperdayakan komputer, guru dapat

mengembangkan proses pembelajaran matematika dengan membuat pemodelan matematika dan penyusunan strategi dalam pemecahan masalah.

Guru harus mampu memiliki kemampuan di bidang komputer agar bisa mengembangkan media pembelajaran. Majunya teknologi serta situs-situs internet serta banyaknya lembaga pendidikan komputer yang menarik minat di segala kalangan usia dapat menjadikan kesempatan untuk guru meningkatkan IPTEK dalam pendidikan. Dengan adanya kesempatan tersebut, dapat dijadikan guru sebagai peluang untuk bisa membuat pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Proses pembelajaran di kelas masih mengacu pada *teacher centered* dan masih belum banyak yang mengaplikasikan *student centered*. Kemampuan pemecahan masalah siswa sangat minim diperhatikan oleh guru. Sering kali ditemui banyak guru yang masih mengajar dengan cara paradigma lama dalam menyampaikan pembelajaran matematika yang kurang memfasilitasi siswa dalam hal berpendapat dan berkesempatan memecahkan suatu masalah.

Fakta di kelas V SDN Kalitengah Tanggulangin juga menunjukkan hal yang sama bahwa kemampuan pemecahan masalah pada siswa tergolong rendah. Pada penelitian di kelas V yang berjumlah 26 siswa, dimana terdiri dari 12 putra dan 14 putri. Selain itu diperoleh hasil data yang terhimpun yakni hasil belajar siswa siklus I dengan memperoleh rata-rata 61,92 dengan presentasi daya serap klasikal sebesar 61,92% dan ketuntasan klasikal 38,46% selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi nilai rata-rata 82,69 dengan presentasi daya serap klasikal 82,69% dan ketuntasan klasikal 93,50%. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran berlangsung secara monoton dan guru kurang melibatkan siswa kepada masalah sehari-hari dalam masalah kesebangunan dan simetri. Sebaiknya siswa dilatih agar mampu memecahkan masalah terutama masalah kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau sering disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah kontekstual.

Bawasannya apabila dalam pembelajaran matematika siswa

ditampilkan pada permasalahan yang melibatkan kehidupan mereka, melalui kontekstual maka siswa dapat mengkolaborasi konsep teoritis dengan sifat matematika dan pengalaman yang pernah di dapatkan. Pengalaman yang dimaksud yaitu aktivitas siswa selama kegiatan yang di alami di dalam kelas, baik sebelum atau sesudah pembelajaran. Dengan demikian diharapkan proses berfikir siswa dan kemampuan analisisnya dalam memecahkan suatu masalah dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, perlunya penelitian dalam mengoptimalkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam segi pemecahan masalah kesebangunan dan simetri yang berorientasi pada siswa untuk memecahkan masalah yang tampak dalam pengalaman siswa melalui pembelajaran *CTL*.

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki landasan filosofi, dimana belajar tidak menekankan hanya sekedar menghafal. Konsep ini mempermudah guru mengaitkan materi dengan keadaan siswanya pada dunia nyata, serta mendorong siswa dalam hubungan

pengetahuannya dengan penerapan kehidupan kesehariannya.

Trianto (2009) menyebutkan terdapat 7 Landasan komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu

1. konstruktivisme,
2. inkuiri,
3. bertanya,
4. masyarakat belajar,
5. pemodelan,
6. refleksi,
7. penilaian yang sebenarnya.

Adapun penjelasan dari setiap komponen yakni :

1. Konstruktivisme ialah proses membentuk pengetahuan baru yang di dasarkan atas pengalaman yang di alami sendiri. Proses ini dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna.

2. Inkuiri pada pembelajaran kontekstual berlandaskan dari proses pencarian berfikir yang runtut.

3. Bertanya dipandang refleksi dari segi keingintahuan siswa, apabila menjawab pertanyaan dianggap menguasai kemampuannya dalam berfikir.

4. Masyarakat belajar merupakan konsep yang di peroleh dari membentuk kolaborasi dengan pihak lain. Kolaborasi dapat dibentuk dalam kelompok belajar maupun lingkungan alamiah.

5. Pemodelan ialah proses pembelajaran melalui peragaan sesuatu hal yang dijadikan sebagai contoh untuk dapat ditiru siswa. Proses pemodelan tidak bertitik pada guru saja tetapi bisa melalui siswa yang dianggap berkompetensi.

6. Refleksi ialah proses meriview yang sudah dipelajari dalam peristiwa atau kejadian dalam proses belajar. Proses refleksi dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran dengan catatan agar siswa mengingat apa yang telah dipelajari.

7. Penilaian autentik yakni proses dimana guru mengumpulkan beberapa informasi mengenai perkembangan belajar siswanya dimana ditekankan tidak hanya pada aspek hasil belajarnya akan tetapi proses belajar yang beraskan pada penilaian nyata.

Bahwasannya pengembangan pemikiran belajar siswa lebih bermakna jika siswa diberikan kesempatan bekerja, menemukan, mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya. Apabila

pembelajaran didapat melalui kolaborasi, maka hendaknya selalu dijalankan dalam kelompok belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian di sekolah dasar kelas V Kalitengah menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh pembelajaran *Contextual teaching and learning*. Penelitian disusun dengan menggunakan penelitian tindakan kelas model siklus dengan langkah; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siswa sekolah dasar kelas V Kalitengah Tanggulangin merupakan subjek penelitian. Siswa kelas V berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 14 perempuan. Sumber data penelitian ialah guru kelas V sekolah dasar. Data yang terkumpul berupa: (1) data hasil observasi, (2) data hasil evaluasi (3) data hasil wawancara.

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100 \%$$

Keterangan:

X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya Serap Individu

Hasil belajar siswa secara individu dikatakan tuntas atau memenuhi jika persentase daya serap individu siswa lebih besar atau sama dengan Ketuntasan

belajar minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada pembelajaran matematika yaitu 65. Dalam ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus:

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah seluruh siswa peserta tes

KBK = Ketuntasan belajar Klasikal

Dikatakan tuntas dan tercapai jika persentase ketuntasan belajar klasikal siswa lebih besar atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di kelas pada mata pelajaran ini, yaitu 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini terdapat perencanaan, pelaksanaan, hasil serta temuan pada siklus I dan siklus II. Hasil pengamatan diperoleh dari aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran matematika kesebangunan dan simetri. Tindakan pada siklus I proses evaluasi dilakukan untuk menemukan real atau kenyataan dari aktivitas subjek peneliti dan aktivitas peneliti.

Evaluasi dilaksanakan pada akhir pembelajaran berlangsung. Jika dilihat hasil yang diperoleh siswa pada tindakan

siklus 1 ini belum menunjukkan hasil yang diinginkan. Hal ini dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil evaluasi siswa siklus I

No.	Nama	Kkm	Nilai	Keterangan
1	A	65	50	Tidak tuntas
2	A.D	65	60	Tidak tuntas
3	C.L	65	70	Tuntas
4	D.S	65	60	Tidak tuntas
5	E.N	65	50	Tidak tuntas
6	F.	65	70	Tuntas
7	G.R	65	60	Tidak tuntas
8	I	65	70	Tuntas
9	I.S	65	50	Tidak tuntas
10	K	65	70	Tuntas
11	L	65	60	Tidak tuntas
12	M.F	65	60	Tidak tuntas
13	N.L	65	50	Tidak tuntas
14	M	65	70	Tuntas
15	N	65	80	Tuntas
16	P.I	65	50	Tidak tuntas
17	P.K	65	70	Tuntas
18	R	65	80	Tuntas
19	R.S	65	70	Tuntas
20	R.W	65	50	Tidak tuntas
21	S	65	60	Tidak tuntas
22	T.A	65	60	Tidak tuntas
23	T.L	65	70	Tuntas
24	U	65	60	Tidak tuntas
25	V	65	60	Tidak tuntas
26	Y	65	50	Tidak tuntas
Jumlah		1690	1610	16 siswa belum tuntas
Rata-rata		65	61,92	
Daya Serap klasikal		65%	61,92%	
Ketuntasan klasikal		100%	38,46%	

Dari Tabel 1. dapat dilihat dari perolehan nilai pada siklus I yaitu 7 orang siswa memperoleh nilai 50, 9 orang siswa memperoleh nilai 60, 8 orang memperoleh nilai 70, dan 2 orang memperoleh nilai 80, dengan rata-rata kelas 61,92, presentasi daya serap klasikal 61,92%, hal ini belum sesuai dengan daya serap klasikal yang ditentukan yaitu 65%. Begitupun dengan ketuntasan belajar siswa hanya 38,46% juga belum sesuai dengan ketuntasan yang diharapkan yaitu 80%.

Selanjutnya yaitu siklus II yakni Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam tindakan siklus II. Evaluasi proses dilaksanakan untuk menemukan beberapa fakta dari aktivitas subjek penelitian dan aktivitas guru selama proses tindakan siklus II. Dari aktivitas subjek penelitian, ditemukan fakta bahwa subjek senang belajar.

Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, namun masih ada siswa yang belum memahami maksud dari pertanyaan dari LKS namun berkat penjelasan dari teman kelompoknya siswa pun akhirnya dapat memahami dengan baik, sehingga setiap kelompok pun dapat mengerjakan dan mengisi LKS yang diberikan dengan baik.

Tabel 2. Hasil evaluasi siswa siklus II

No.	Nama	Kkm	Nilai	Keterangan
1	A	65	80	Tuntas
2	A.D	65	60	Tidak tuntas
3	C.L	65	95	Tuntas
4	D.S	65	90	Tuntas
5	E.N	65	70	Tuntas
6	F.	65	90	Tuntas
7	G.R	65	70	Tuntas
8	I	65	80	Tuntas
9	I.S	65	90	Tuntas
10	K	65	70	Tuntas
11	L	65	80	Tidak tuntas
12	M.F	65	60	Tidak tuntas
13	N.L	65	90	Tidak tuntas
14	M	65	95	Tuntas
15	N	65	80	Tuntas
16	P.I	65	90	Tidak tuntas
17	P.K	65	90	Tuntas
18	R	65	95	Tuntas
19	R. S	65	90	Tuntas
20	R. W	65	80	Tidak tuntas
21	S	65	80	Tidak tuntas
22	T.A	65	80	Tidak tuntas
23	T.L	65	90	Tuntas
24	U	65	80	Tidak tuntas
25	V	65	80	Tidak tuntas
26	Y	65	80	Tidak tuntas
Jumlah		1690	2150	2 siswa belum tuntas
Rata-rata		65	82,69	
Daya Serap klasikal		65%	82,69 %	
Ketuntasan klasikal		100 %	92,30 %	

Pada Tabel 2 Perolehan nilai pada siklus II dimana 2 orang siswa atau 7,69% tidak tuntas dengan memperoleh nilai 60, 3 orang siswa memperoleh nilai 70, 10 orang siswa memperoleh nilai 80, 8 orang

memperoleh nilai 90, dan 3 siswa memperoleh nilai 100 dengan rata-rata kelas 82,69 dengan presentasi daya serap klasikal 82,69% (lebih dari standar daya serap yang ditentukan yaitu 65%) dan ketuntasan belajar 92,30% (lebih dari standar ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 80%).

Maka penelitian ini dikatakan berhasil sehingga tidak perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kesebangunan dan simetri pada siswa kelas V SDN Kalitengah Tanggulangin. Hal ini tampak dari nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 61,92 dengan ketuntasan belajar kelas 38,46%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat mencapai 82,69 dengan ketuntasan belajar kelas 93,50%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran yaitu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan melaksanakan 7 landasan

komponen pembelajaran *contextual teaching and learning*, dan dilengkapi dengan alat peraga, serta guru memberikan kesempatan berpendapat pada siswa dan mengkonstruksi ide barunya, Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu dan guru dalam mengaplikasikan pembelajaran *Contextual teaching and learning* sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks keseharian berkemampuan lebih, sehingga kerja kelompok dapat berjalan efektif. Guru juga perlu menyediakan alat peraga yang konkrit atau nyata yang dekat dengan lingkungan keseharian siswa yang sesuai dengan materi kesebangunan dan simetri.

Susiloningsih, W. (2016). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Konsep IPS Dasar. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57-66.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015, October). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN* (pp.34-42)
- Sanjaya. 2005. *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Rafika Media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.